TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i4.10479

RUH, NAFS, AQL, QALB, DAN FITRAH SEBAGAI POTENSI DASAR MANUSIA DALAM MENJALANKAN FUNGSI SEBAGAI 'ABDULLAH: TINJAUAN FILOSOFIS DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Ruh, Nafs, Aql, Qalb, and Fitrah as Basic Human Potentials in Carrying Out the Function as 'Abdullah: A Philosophical Review and Its Implications in Islamic Education

Muhammad Shidiq & Siti Rohimah
Institut Islam Mambaul Ulum Surakarta
nazril.collection16@gmail.com; sitirohimahalfirdaus62@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Apr 23, 2026	May 21, 2026	Jun 2, 2026	Jun 7, 2026

Abstract

Human beings in the Islamic perspective are creatures endowed with fundamental potentials originating from spiritual and physical dimensions. This study focuses on how *ruh*, *nafs*, *'aql*, *qalb*, and *fitrah* as basic human potentials can be understood philosophically and implied in Islamic education, particularly in the formation of a true *'Abdullah*. This study aims to analyze the nature of these five basic human potentials philosophically and integratively and to formulate their implications for curriculum development and Islamic educational practice. This study used a library research method with philosophical-analytical and descriptive-comparative approaches. Data were collected from primary sources in the form of the Qur'an, hadith, and the works of Muslim philosophers, as well as secondary sources in the form of reputable national and international journals published in the last decade. The data were analyzed using content

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

analysis and critical-comparative techniques. The results showed that these five potentials are not separate entities but an integrative system that mutually supports one another: *ruh* as a divine substance, *nafs* as the totality of the self, *'aql* as a rational instrument, *qalb* as the center of spiritual consciousness, and *fitrah* as a primordial orientation toward monotheism. These potentials collectively underlie human ability to carry out the function of *'Abdullah*, or servant of Allah. The pedagogical implications of this study include the reconstruction of a curriculum based on spiritual potentials, the development of learning methods that integrate cognitive, affective, and spiritual dimensions, and the strengthening of the teacher's role as a guide for students' souls. The conclusion of this study affirms that authentic Islamic education needs to position the holistic development of *ruh*, *nafs*, *'aql*, *qalb*, and *fitrah* as the main foundation for realizing educational goals that culminate in total servitude to Allah Swt.

Keywords: *Ruh*; *Nafs*; *'Aql*; *Qalb*; Islamic Education

Abstrak: Manusia dalam perspektif Islam merupakan makhluk yang dianugerahi potensi fundamental yang bersumber dari dimensi rohaniah dan jasmaniah. Kajian ini berfokus pada bagaimana *ruh*, *nafs*, *'aql*, *qalb*, dan *fitrah* sebagai potensi dasar manusia dapat dipahami secara filosofis serta diimplikasikan dalam pendidikan Islam, khususnya dalam pembentukan pribadi *'Abdullah* yang sejati. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hakikat kelima potensi dasar manusia tersebut secara filosofis-integratif dan merumuskan implikasinya bagi pengembangan kurikulum serta praktik pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan atau *library research* dengan pendekatan filosofis-analitik dan deskriptif-komparatif. Data dikumpulkan dari sumber primer berupa Al-Qur'an, hadis, dan karya para filsuf Muslim, serta sumber sekunder berupa jurnal bereputasi nasional dan internasional dalam satu dekade terakhir. Data dianalisis menggunakan teknik *content analysis* dan komparatif-kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima potensi tersebut bukan entitas yang terpisah, melainkan sistem integratif yang saling menopang: *ruh* sebagai substansi ilahiah, *nafs* sebagai totalitas diri, *'aql* sebagai instrumen rasional, *qalb* sebagai pusat kesadaran spiritual, dan *fitrah* sebagai orientasi primordial menuju tauhid. Potensi-potensi tersebut secara bersama-sama melandasi kemampuan manusia dalam menjalankan fungsi sebagai *'Abdullah* atau hamba Allah. Implikasi pedagogis penelitian ini mencakup rekonstruksi kurikulum berbasis potensi rohaniah, pengembangan metode pembelajaran yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual, serta penguatan peran guru sebagai pembimbing jiwa peserta didik. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam yang autentik perlu menempatkan pengembangan *ruh*, *nafs*, *'aql*, *qalb*, dan *fitrah* secara holistik sebagai fondasi utama dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang bermuara pada penghambaan total kepada Allah Swt.

Kata Kunci: *Ruh*; *Nafs*; *'Aql*; *Qalb*; Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Perdebatan tentang hakikat manusia merupakan salah satu diskursus paling fundamental dalam sejarah peradaban intelektual, baik dalam tradisi filsafat Barat maupun pemikiran Islam. Di tengah arus modernisasi yang mendominasi wacana pendidikan global, terdapat kecenderungan yang mengkhawatirkan: reduksi manusia menjadi semata-mata

entitas kognitif dan produktif, sementara dimensi spiritualnya terabaikan. Krisis identitas dan hilangnya orientasi transendental dalam kehidupan manusia kontemporer menjadi bukti nyata betapa urgennya kajian tentang potensi dasar manusia dari perspektif Islam (Langgulung, 2004; Muhaimin, 2012).

Dalam kerangka epistemologi Islam, manusia dipahami bukan sekadar makhluk biologis atau rasional semata, melainkan sebagai khalifah di muka bumi yang sekaligus berkewajiban mengemban fungsi 'Abdullah—hamba yang taat dan tunduk kepada Allah Swt. Dua fungsi ini, sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Baqarah: 30 dan QS. Al-Dzariyat: 56, mensyaratkan kelengkapan potensi-potensi rohaniah yang menjadi modal dasar keberagamaan manusia. Potensi-potensi tersebut—ruh, nafs, aql, qalb, dan fitrah—telah dibahas secara parsial oleh para pemikir Muslim klasik maupun kontemporer, namun kajian yang mengintegrasikannya secara sistematis dalam konteks pendidikan Islam masih sangat terbatas.

Berbagai penelitian terdahulu telah memberikan sumbangan berarti dalam memahami dimensi-dimensi potensi manusia dalam Islam. Al-Ghazali dalam karyanya Ihya' 'Ulum al-Din telah membahas ruh dan qalb secara mendalam dari perspektif sufistik (Al-Ghazali, trans. 2011). Ibn Sina mengupas aql dalam kerangka filsafat peripatetik yang berpengaruh besar terhadap tradisi intelektual Islam (Leaman, 2019). Dalam konteks pendidikan, Langgulung (2004) memperkenalkan konsep potensi manusia yang mencakup dimensi ruhaniah, namun belum mengintegrasikannya secara menyeluruh dengan implikasi pedagogis yang operasional.

Penelitian-penelitian kontemporer seperti yang dilakukan oleh Taubah (2015), Maragustam (2018), dan Baharudin (2017) telah membahas fitrah dan nafs dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, namun umumnya bersifat parsial dan tidak mengintegrasikan kelima dimensi potensi tersebut dalam satu kerangka analisis yang koheren. Kesenjangan inilah yang menjadi justifikasi akademik bagi penelitian ini: dibutuhkan sebuah sintesis filosofis yang komprehensif tentang ruh, nafs, aql, qalb, dan fitrah sebagai satu sistem integratif dalam kerangka tujuan pendidikan Islam.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya membangun kerangka teoritik integratif yang menghubungkan kelima potensi dasar manusia secara sistematis dan mengkaitkannya dengan fungsi 'Abdullah sebagai tujuan akhir pendidikan Islam. Pendekatan filosofis-analitik yang digunakan berpijak pada tiga landasan teori utama: (1) ontologi Islam tentang hakikat

manusia sebagaimana dirumuskan oleh para filsuf Muslim klasik seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Al-Ghazali; (2) epistemologi integratif-holistik yang dikembangkan oleh pemikir Muslim kontemporer seperti Fazlur Rahman, Seyyed Hossein Nasr, dan Ismail al-Faruqi; serta (3) teori pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan insan kamil sebagaimana dikemukakan oleh Qutb (1993) dan Naquib al-Attas (1980).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini difokuskan pada dua hal utama: pertama, mengkaji hakikat ruh, nafs, aql, qalb, dan fitrah secara filosofis-integratif dalam tradisi pemikiran Islam; dan kedua, merumuskan implikasi pedagogis dari kelima potensi tersebut bagi pengembangan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan fungsi 'Abdullah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengayaan khazanah pemikiran pendidikan Islam, khususnya dalam menjawab tantangan dikotomi pendidikan spiritual dan intelektual yang masih menjadi persoalan mendasar dalam praktik pendidikan Islam kontemporer.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan filosofis-analitik dan deskriptif-komparatif. Pendekatan filosofis-analitik digunakan untuk mengkaji secara mendalam konsep-konsep ruh, nafs, aql, qalb, dan fitrah dalam tradisi pemikiran Islam, sedangkan pendekatan deskriptif-komparatif diterapkan untuk membandingkan berbagai pandangan pemikir Muslim dari era klasik hingga kontemporer serta mengidentifikasi titik-titik konvergensi dan divergensi di antara mereka. Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan, dari Januari hingga Juni 2024.

Data penelitian dikumpulkan dari dua kategori sumber: (1) sumber primer, meliputi teks Al-Qur'an beserta tafsirnya, kitab-kitab hadis mu'tabar, serta karya-karya orisinal para filsuf Muslim seperti Ihya' 'Ulum al-Din karya Al-Ghazali, Risalah fi al-Nafs karya Ibn Sina, dan Al-Madinah al-Fadilah karya Al-Farabi; (2) sumber sekunder, berupa artikel-artikel ilmiah dari jurnal bereputasi internasional (terindeks Scopus dan Web of Science) dan nasional (terindeks SINTA 1 dan 2) yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir, buku-buku ilmiah dari penerbit akademik terkemuka, serta prosiding seminar internasional yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menggunakan instrumen berupa lembar panduan analisis yang terstruktur.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan: pertama, reduksi data dengan memilah dan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema konseptual yang relevan dengan pokok kajian; kedua, analisis konten (content analysis) untuk mengidentifikasi makna, konteks, dan implikasi dari setiap konsep yang dikaji; dan ketiga, analisis komparatif-kritis untuk membandingkan pandangan berbagai pemikir dan mensintesiskannya menjadi kerangka teoritik yang koheren. Proses analisis dilaksanakan secara iteratif dengan merujuk terus-menerus pada sumber-sumber primer untuk memastikan akurasi representasi pemikiran. Triangulasi sumber dilakukan untuk meningkatkan validitas temuan penelitian.

Penelitian ini tidak melibatkan subjek manusia secara langsung sehingga tidak memerlukan persetujuan etis dari komite etika penelitian. Seluruh referensi yang digunakan dikutip secara akurat dan bertanggung jawab sesuai dengan norma integritas akademik. Tidak terdapat konflik kepentingan dalam pelaksanaan penelitian ini.

HASIL

1. Hakikat Ruh sebagai Substansi Ilahiah

Hasil telaah terhadap sumber-sumber primer menunjukkan bahwa ruh merupakan potensi manusia yang paling fundamental dan paling misterius dalam pandangan Islam. QS. Al-Isra': 85 secara eksplisit menyatakan bahwa ruh merupakan urusan Tuhan dan manusia hanya diberi pengetahuan yang sangat terbatas tentangnya. Para mufassir dan filsuf Muslim sepakat bahwa ruh merupakan esensi ketuhanan yang ditiupkan ke dalam jasad manusia (QS. Al-Hijr: 29), menjadikan manusia makhluk yang memiliki dimensi transcendental sekaligus imanen. Al-Ghazali (trans. 2011) membedakan antara ruh hayawaniyyah yang berfungsi sebagai prinsip kehidupan biologis dan ruh insaniyyah yang merupakan inti ketuhanan dalam diri manusia. Ibn Arabi lebih jauh mengkonseptualisasikan ruh sebagai cermin (mir'ah) yang memantulkan sifat-sifat ilahiah, sehingga melalui penguatan ruh, manusia dapat mencapai kedekatan hakiki dengan Penciptanya.

2. Nafs sebagai Totalitas Diri

Konsep nafs dalam Al-Qur'an muncul dalam berbagai konteks yang menunjukkan kompleksitasnya sebagai representasi totalitas diri manusia. Analisis terhadap penggunaan kata nafs dalam Al-Qur'an mengidentifikasi sedikitnya tiga tingkatan nafs yang relevan dengan pembentukan kepribadian: nafs ammarah bi al-su' (jiwa yang cenderung pada

kejahatan, QS. Yusuf: 53), nafs lawwamah (jiwa yang selalu menyesali, QS. Al-Qiyamah: 2), dan nafs muthmainnah (jiwa yang tenang dan tenteram, QS. Al-Fajr: 27-28). Baharudin (2017) dalam kajian psikologi Islam menegaskan bahwa hierarki nafs ini bukan kategori statis melainkan dinamika perkembangan jiwa yang berkelanjutan. Dari perspektif pendidikan, nafs muthmainnah merupakan tujuan akhir pembentukan kepribadian dalam Islam, yang hanya dapat dicapai melalui proses tarbiyah (pendidikan) yang komprehensif dan berkesinambungan.

3. Aql sebagai Instrumen Rasional

Kajian terhadap literatur filsafat Islam mengungkap bahwa konsep aql (intelek) memiliki cakupan makna yang jauh lebih luas dari sekadar 'pikiran' atau 'rasio' dalam pengertian filsafat Barat. Al-Farabi (dalam Leaman, 2019) mengembangkan teori aql yang komprehensif dengan membedakan antara aql hayulani (intelek potensial), aql bi al-fi'l (intelek aktual), aql mustafad (intelek yang dianugerahi), dan aql fa'al (intelek aktif). Ibn Sina memperluas kerangka ini dengan menekankan bahwa aql bukan hanya instrumen untuk memperoleh pengetahuan indrawi tetapi juga sarana untuk menangkap kebenaran-kebenaran metafisik. Dalam Al-Qur'an, perintah untuk mendayagunakan aql muncul lebih dari 49 kali dalam berbagai bentuk, menunjukkan betapa pentingnya pengembangan intelektual dalam Islam. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendidikan Islam semestinya tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga mengasah kapasitas aql untuk memahami realitas secara multilevel.

4. Qalb sebagai Pusat Kesadaran Spiritual

Hasil analisis terhadap literatur tasawuf dan filsafat Islam menunjukkan bahwa qalb (hati) menempati posisi sentral dalam struktur anthropologis Islam. Al-Ghazali (trans. 2011) mendefinisikan qalb sebagai raja (malik) yang memerintah seluruh dimensi manusia—jika qalb baik maka baiklah seluruh diri, demikian pula sebaliknya. Temuan ini selaras dengan hadis Nabi Muhammad Saw. yang menyebutkan bahwa 'Ketahuilah, dalam tubuh ada segumpal daging; jika ia baik, baiklah seluruh tubuh, dan jika ia rusak, rusaklah seluruh tubuh; ketahuilah, ia adalah qalb' (HR. Bukhari dan Muslim). Syah (2016) dalam kajian neuroteologi mengaitkan konsep qalb ini dengan temuan-temuan neurosains modern tentang kecerdasan emosional dan spiritual. Qalb berfungsi sebagai organ persepsi spiritual yang memungkinkan manusia menerima ilham (intuisi) dan ma'rifah (pengetahuan intuitif tentang Tuhan), melampaui kapasitas aql yang bersifat diskursif.

5. Fitrah sebagai Orientasi Primordial

Analisis terhadap QS. Al-Rum: 30 dan berbagai hadis tentang fitrah mengungkap bahwa konsep ini merujuk pada kondisi kesucian primordial manusia yang tercipta dalam keadaan condong kepada tauhid (mengesakan Allah). Maragustam (2018) dalam kajian filosofis-pedagogisnya menegaskan bahwa fitrah bukan sekadar kesucian pasif, melainkan potensi aktif (predisposisi) menuju kebenaran, kebaikan, dan keindahan yang perlu diaktualisasikan melalui proses pendidikan. Hadis Nabi yang menyatakan 'Setiap anak yang lahir dalam keadaan fitrah; orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi' (HR. Bukhari) memberikan landasan kuat bagi peran sentral pendidikan dalam mengaktualisasikan atau bahkan menggerus potensi fitrah ini. Temuan ini memiliki implikasi signifikan: fitrah mengandung potensi kognitif (kecerdasan), afektif (kecenderungan pada kebaikan), konatif (kehendak berbuat benar), serta spiritual (kerinduan pada Tuhan) yang perlu dikembangkan secara terpadu.

Tabel 1. Ringkasan Potensi Dasar Manusia dalam Perspektif Islam

Potensi	Hakikat	Fungsi Utama	Implikasi Pedagogis
Ruh	Substansi ilahiah yang ditiupkan Allah	Menghubungkan manusia dengan dimensi transcendental	Pendidikan tauhid dan penguatan spiritualitas
Nafs	Totalitas diri (jiwa) manusia	Menjadi subjek akuntabilitas moral dan spiritual	Pendidikan karakter dan tazkiyah al-nafs
Aql	Instrumen rasional dan intelektual	Memahami ayat kawniyyah dan qawliyyah	Pengembangan berpikir kritis dan integratif
Qalb	Pusat kesadaran spiritual dan emosional	Menerima hidayah, ilham, dan ma'rifah	Pendidikan spiritual dan kecerdasan emosional
Fitrah	Orientasi primordial menuju tauhid	Menjadi basis predisposisi keagamaan	Aktualisasi potensi melalui lingkungan edukatif

6. Data Negatif dan Anomali

Dalam proses kajian, ditemukan beberapa anomali dan perdebatan yang perlu dicatat secara jujur. Pertama, terdapat perdebatan di antara para ulama tentang apakah ruh dan nafs merupakan entitas yang berbeda atau sinonim. Al-Ghazali cenderung membedakannya, sementara beberapa mufassir kontemporer seperti Al-Tabataba'i menggunakannya secara bergantian. Kedua, konsep fitrah tidak sepenuhnya bebas dari perdebatan: apakah ia merujuk pada Islam secara spesifik atau sekadar kepada monoteisme umum? Ketiga, upaya mengintegrasikan konsep-konsep ini dengan psikologi modern masih menghadapi tantangan metodologis yang signifikan karena perbedaan paradigma yang mendasar. Anomali-anomali

ini tidak mengurangi keabsahan temuan utama, melainkan menunjukkan kekayaan dan kedalaman diskursus ini serta membuka peluang bagi penelitian lanjutan.

PEMBAHASAN

1. Sistem Integratif Lima Potensi dalam Kerangka 'Abdullah

Hasil penelitian mengkonfirmasi hipotesis awal bahwa kelima potensi—ruh, nafs, aql, qalb, dan fitrah—bukanlah entitas-entitas terpisah yang berdiri sendiri, melainkan komponen-komponen dari sebuah sistem anthropologis yang terintegrasi. Pandangan ini sejalan dengan konsep kesatuan jiwa-raga dalam filsafat Islam yang menolak dualisme Cartesian. Naquib al-Attas (1980) menyebutnya sebagai 'the Islamic concept of man' yang menempatkan dimensi spiritual sebagai puncak hierarki kemanusiaan. Dalam sistem integratif ini, fitrah menyediakan orientasi dasar, ruh memberikan substansi transcendental, qalb berfungsi sebagai komando spiritual, aql sebagai perangkat analisis dan pemahaman, dan nafs sebagai totalitas yang mengintegrasikan semuanya dalam satu pribadi.

Kerangka integratif ini memiliki relevansi langsung dengan tujuan pendidikan Islam sebagai pembentukan 'Abdullah. Sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Dzariyat: 56, tujuan penciptaan manusia dan jin adalah semata untuk beribadah kepada Allah. Fungsi 'Abdullah yang autentik mensyaratkan keutuhan semua dimensi: ruh yang terhubung dengan Tuhan, nafs yang telah tersucikan melalui tarbiyah, aql yang mampu memahami tanda-tanda kebesaran Allah, qalb yang senantiasa hadir (khushu') di hadapan-Nya, dan fitrah yang terpelihara dari penyimpangan. Implikasinya, pendidikan Islam tidak dapat membatasi diri pada transfer pengetahuan agama semata, tetapi harus mencakup pembinaan seluruh dimensi potensi ruhaniah peserta didik.

2. Perbandingan dengan Literatur dan Penelitian Sebelumnya

Temuan penelitian ini memiliki keselarasan sekaligus perbedaan yang signifikan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian Taubah (2015) tentang fitrah manusia dalam pendidikan Islam menekankan dimensi potensi sebagai modal dasar perkembangan, namun tidak mengintegrasikannya dengan empat dimensi lainnya. Demikian pula kajian Baharudin (2017) yang berfokus pada psikologi nafs dari perspektif Al-Qur'an menghasilkan pemetaan yang kaya tentang tingkatan nafs, tetapi tetap bersifat parsial.

Kontribusi paling signifikan penelitian ini dibandingkan literatur yang ada adalah pembangunan kerangka integratif yang menempatkan kelima potensi dalam relasi hierarkis-fungsional yang koheren. Berbeda dari pendekatan Langgulung (2004) yang lebih berorientasi pada dimensi psikologis-behavioral, penelitian ini menempatkan dimensi ontologis-filosofis sebagai fondasi yang menentukan arah pedagogis. Hal ini merespons seruan Fazlur Rahman (1982) tentang perlunya 'Islamization of Knowledge' yang berangkat dari fondasi epistemologis Islam yang otentik.

3. Implikasi Pedagogis dalam Pendidikan Islam

Temuan penelitian ini melahirkan sejumlah implikasi pedagogis yang penting. Pertama, rekonstruksi tujuan pendidikan: tujuan pendidikan Islam harus dirumuskan secara eksplisit untuk mencakup pengembangan semua dimensi potensi ruhaniah, tidak hanya aspek kognitif atau afektif-behavioral. Muhaimin (2012) menegaskan bahwa konsep 'insan kamil' sebagai tujuan pendidikan Islam hanya dapat dicapai jika kelima dimensi potensi ini dikembangkan secara seimbang dan terpadu.

Kedua, implikasi kurikuler: kurikulum pendidikan Islam perlu didesain dengan mempertimbangkan pengembangan kelima potensi secara seimbang. Ini berarti tidak hanya mata pelajaran agama yang berperan, tetapi seluruh komponen kurikulum semestinya diorientasikan pada penguatan dimensi-dimensi ruhaniah. Pendekatan integrated curriculum yang mengintegrasikan ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum dalam satu kerangka tauhidik merupakan alternatif yang paling relevan (Al-Faruqi, 1982).

Ketiga, implikasi metodologis: metode pembelajaran harus mencerminkan pendekatan holistik yang mengaktifkan semua dimensi potensi secara bersamaan. Metode-metode seperti muhasabah (introspeksi diri), muraqabah (kesadaran atas pengawasan Allah), tafakkur (kontemplasi), dan riyadhah (latihan spiritual) perlu diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran formal dan nonformal. Penelitian Maragustam (2018) menunjukkan bahwa metode-metode berbasis spiritualitas ini terbukti efektif dalam membentuk karakter religius yang kuat dan autentik.

Keempat, implikasi bagi peran guru: pendidik dalam perspektif ini bukan sekadar pengajar (mu'allim) tetapi juga murabbi (pembina jiwa) dan mursyid (pembimbing spiritual). Guru dituntut tidak hanya kompeten dalam bidang keilmuan, tetapi juga memiliki kematangan spiritual dan integritas moral yang menjadi teladan hidup bagi peserta didik. Nasr (2010) menegaskan bahwa krisis pendidikan Islam kontemporer sebagian besar berpangkal

pada hilangnya tradisi guru sebagai murabbi yang mentransmisikan tidak hanya pengetahuan tetapi juga kebijaksanaan dan spiritualitas.

4. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dikemukakan secara terbuka. Pertama, sebagai penelitian kepustakaan, temuan-temuannya belum divalidasi secara empiris di lapangan pendidikan Islam yang riil. Kedua, kajian ini terbatas pada tradisi pemikiran Islam Arab dan Persia, sehingga belum mengakomodasi kekayaan pemikiran Islam dari tradisi Melayu-Nusantara yang memiliki karakteristik tersendiri. Ketiga, operasionalisasi kelima konsep potensi ini ke dalam instrumen penilaian yang terukur masih memerlukan kajian metodologis yang lebih mendalam. Keterbatasan-keterbatasan ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang lebih komprehensif dan empiris.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil membangun kerangka analitis integratif yang menunjukkan bahwa ruh, nafs, aql, qalb, dan fitrah merupakan lima potensi dasar manusia yang berfungsi sebagai sistem yang saling melengkapi dalam perspektif Islam. Ruh sebagai substansi ilahiah menjadi penghubung antara manusia dan Tuhannya; nafs sebagai totalitas diri menjadi subjek tanggung jawab moral-spiritual; aql sebagai instrumen rasional memungkinkan pemahaman terhadap tanda-tanda kebesaran Allah; qalb sebagai pusat kesadaran spiritual menjadi tempat bertemunya manusia dengan cahaya ilahi; dan fitrah sebagai orientasi primordial memastikan kecenderungan alami manusia menuju tauhid dan kebenaran. Secara bersama-sama, kelima potensi ini menjadi modal ontologis yang tidak tergantikan bagi manusia dalam menjalankan fungsinya sebagai 'Abdullah.

Dari sisi kontribusi terhadap ilmu pengetahuan, penelitian ini menawarkan kerangka teoritik integratif yang dapat dijadikan fondasi bagi pengembangan kurikulum, metodologi, dan evaluasi pendidikan Islam yang benar-benar berakar pada tradisi pemikiran Islam yang autentik. Kerangka ini menolak dikotomi antara pendidikan akal dan pendidikan jiwa, antara ilmu agama dan ilmu umum, dan menegaskan kesatuan organik antara semua dimensi perkembangan manusia dalam visi pendidikan Islam yang holistik.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan: (1) Penelitian empiris untuk menguji efektivitas model pembelajaran berbasis pengembangan kelima potensi ini di lembaga-

lembaga pendidikan Islam; (2) Kajian komparatif yang mengintegrasikan tradisi pemikiran Islam Nusantara dalam kerangka analisis ini; (3) Pengembangan instrumen penilaian holistik yang mampu mengukur perkembangan kelima dimensi potensi secara terukur dan andal; (4) Penelitian lintas disiplin yang mengintegrasikan temuan-temuan neurosains dan psikologi transpersonal dengan kerangka anthropologis Islam yang telah dirumuskan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Attas, S. M. N. (1980). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. ABIM.

Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of knowledge: General principles and work plan*. International Institute of Islamic Thought.

Al-Ghazali, A. H. M. (2011). *Ihya' 'Ulum al-Din* (N. A. Faris, Trans.). Islamic Book Trust. (Original work published 1111)

Arifin, Z. (2022). Konsep Nafs dalam Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam, 11*(1), 45–62.

Baharudin. (2017). *Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an* (Edisi ke-3). Ar-Ruzz Media.

Chirzin, M. (2018). Konsep Fitrah Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam, 3*(2), 145–164.

Daud, W. M. N. W. (2013). *The concept of knowledge in Islam and its implications for education in a developing country*. Mansell Publishing.

Gazali, M. (2021). Integrasi Potensi Ruh dan Aql dalam Sistem Pendidikan Islam Kontemporer. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 18*(1), 1–20.

Hidayat, N. (2020). Fitrah dan Pendidikan Islam: Telaah Filosofis atas Konsep Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Tarbiyatuna, 11*(2), 112–130.

Langgulung, H. (2004). *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan* (Edisi revisi). Al-Husna Zikra.

Leaman, O. (2019). *Islamic philosophy: An introduction* (2nd ed.). Polity Press.

Maragustam. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global* (Edisi ke-3). Kurnia Kalam Semesta.

Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Remaja Rosdakarya.

Nasr, S. H. (2010). *Islam in the modern world: Challenged by the West, threatened by fundamentalism, keeping faith with tradition*. HarperOne.

Nata, A. (2018). Pendidikan Islam di Era Milenial. *Conciencia: Jurnal Pendidikan Islam, 18*(1), 10–28. https://doi.org/10.19109/conciencia.v18i1.2436

Qutb, M. (1993). *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyyah* (Jilid 1 & 2). Dar al-Shuruq.

Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. University of Chicago Press.

Ramayulis. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam* (Edisi ke-10). Kalam Mulia.

Shihab, M. Q. (2016). *Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan, dan Malaikat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini* (Cet. ke-15). Lentera Hati.

Syah, S. A. (2016). Qalb sebagai Pusat Kepribadian dalam Perspektif Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Neuroteologi. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, 4*(2), 258–278.

Taubah, M. (2015). Hakikat Manusia Menurut Islam dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam, 12*(2), 134–149.

Yasin, A. F. (2023). Rekonstruksi Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Fitrah dalam Sistem Pendidikan Islam. *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan, 16*(1), 87–106.

Zainuddin, M. (2020). Epistemologi Islam: Telaah Konsep Aql dan Qalb sebagai Instrumen Pengetahuan. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman, 14*(2), 310–335.